



**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI
SALAK PONDOKH (*SALACA EDULIS*) DI DESA
WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK
Analysis Of Costs And Income Of Salaca Pondok
Business (*Salaca Edulis*) In Watulimo Village
Trennggalek Regency**

Widi Artini, Eko Yuliarsha Sidhi, Nina Lisanty*
Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kadiria
Correspondence Author *: lisantynina@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Salak pondokh adalah jenis buah salak yang disukai karena rasa buah yang manis meskipun dalam keadaan belum matang, memiliki harga jual yang relatif lebih tinggi dibanding buah lainnya, mampu memproduksi secara terus menerus sepanjang tahun, memiliki lebih kurang dua puluh hari masa simpan, dan cukup ramah dengan perut apabila dikonsumsi dalam jumlah yang banyak. Desa Watulimo Kabupaten Trenggalek terkenal sebagai wilayah produsen dan sentra budidaya salak pondokh, khususnya bagi para konsumen di Jawa Timur dan sekitarnya. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut untuk mengetahui jumlah produksi, tingkat efisiensi usahatani, dan pendapatan petani salak pondokh. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak, namun proporsional berdasarkan lima strata usia tanaman salak pondokh yang diusahakan, berkisar 10 hingga 23 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun usahatani salak pondokh untuk luas lahan 1 hektar dengan populasi tanaman 1.600 pohon adalah Rp25.478.995. Biaya tersebut merupakan biaya yang meliputi biaya sewa lahan, tenaga kerja, pajak, pupuk, dan biaya lainnya. Adapun dari biaya tersebut, rerata penerimaan petani adalah Rp49.366.940. Dari hasil tersebut, petani mendapatkan keuntungan/pendapatan bersih sebesar Rp23.887.945 per hektar yang sekaligus juga menunjukkan rasio antara penerimaan dan biaya sebesar 1,94, yang bermakna bahwa usahatani tersebut efisien dan menguntungkan.

Kata Kunci: *Salak Pondokh, Buah Salak, Efisien, Menguntungkan*

Abstract

Salak pondokh is the preferred type of salak (snake fruit) due to its sweet taste even though it is not ripe yet, ability to bear fruit throughout the year, long shelf life (more than 20 days), stomach-friendly, and its relatively higher selling price. Watulimo Village, Trenggalek Regency is famous as a producer of salak pondokh, especially for consumers in East Java and its surroundings. The research was conducted at this location to determine the amount of production and income, as well as the salak pondokh farming's efficiency level. Sampling of farmers was carried out by stratified random sampling, based on the five age strata of the salak pondokh plants cultivated, ranging from 10 to 23

years. The results showed that the annual cost incurred of salak pondoh farming for an area of 1 hectare with a plant population of 1,600 trees was IDR25,478,995. These costs were the costs of production facilities which include labor costs, land rent, taxes, fertilizers, and other costs. As for these costs, the average farmer income was IDR49,366,940. From these results, farmers earned a profit or net income of IDR23,887,945 per hectare per year which also showed a ratio between revenue and costs of 1.94, which means that the farming was efficient and profitable.

Key words : *Salak Pondoh, Snake Fruit, Efficiency, Profitable*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian adalah kunci dalam ketahanan dan swasembada pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perbaikan gizi melalui diversifikasi pangan (Yuwono *et al.*, 2019). Buah-buahan sebagai salah satu penganekaragaman jenis bahan pangan mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik. Pendapatan masyarakat yang terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran gizi di tengah masyarakat mengakibatkan terjadinya peningkatan permintaan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, atas produk buah-buahan (Suter, 2013). Kondisi ini diterjemahkan oleh masing-masing daerah di Indonesia dengan berlomba mengembangkan sektor hortikultura tanaman buah sebagai salah satu aktualisasi dari program pembangunan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki secara optimal.

Salah satu buah asli tropis yang menjadi salah satu komoditi hortikultura menarik belakangan ini adalah buah salak (Isnugroho dan Winarno, 2019). Budidaya tanaman salak, menurut Suwito *et al.* (2018), tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, melainkan juga dari sisi lingkungan, turut andil dalam usaha optimalisasi pemanfaatan lahan dan konservasi lingkungan. Di Indonesia, ada beragam varietas salak yang dapat tumbuh dan dibudidayakan dengan rasa buah yang juga beragam sesuai habitatnya, di antaranya salak Bali, salak Condet, salak Manojoyo, dan salak Pondoh (Sari dan Harahap, 2017).

Di antara varietas tersebut, salak pondoh termasuk varietas favorit yang disukai karena spesifikasi bentuk dan rasanya. Hidayati (2013) berpendapat bahwa salak pondoh memang cenderung memiliki rasa manis, meskipun belum matang sempurna, dan tidak ada rasa kesat saat dikonsumsi sebagaimana varietas salak lain pada umumnya. Di samping itu, dari sisi produksi, salak pondoh mampu terus menghasilkan selama sepanjang tahun. Setelah panen, salak pondoh juga memiliki masa simpan yang cukup lama, mencapai lebih dari 20 hari. Saat dikonsumsi dalam jumlah yang relative banyak, salak pondoh cukup aman dan tidak menimbulkan rasa tidak enak di perut. Atas kelebihan ini, salak pondoh memiliki harga jual relatif lebih tinggi dibanding varietas lainnya.

Pengolahan pascapanen buah salak juga sangat beragam. Dewasa ini, selain dikonsumsi langsung, buah salak segar dapat diolah menjadi manisan salak atau disajikan dalam bentuk buah kaleng dan perlengkapan dekorasi. Petani pada umumnya menjual produk buah salak segar dalam bentuk tandan atau terlepas dari tandan, dengan selisih harga jual tertentu atas kedua pilihan ini. Sementara bagian lain dari tanaman, seperti helai daun juga dapat dimanfaatkan, seperti misalnya sebagai bahan untuk atap rumah, dan kulit tangkai daun diolah menjadi tikar atau

karpet anyaman. (Nurhayati *et al.*, 2020). Kandungan gizi dalam 100 gram buah salak yang dapat dimakan terdiri dari karbohidrat sebesar 77 kalori, protein sebesar 0,4 gram, air sebesar 74 gram, mineral fosfor sebesar 20,9 gram, zat besi sebanyak 0,42 gram, dan vitamin B dan C sebesar masing-masing 0,004 dan 0,2 gram (Lestari *et al.*, 2013).

Dari penjelasan di atas, penelitian dilakukan di salah satu wilayah produsen salak pondoh di Jawa Timur, Kabupaten Trenggalek, yaitu Desa Watulimo. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis rerata produksi, pendapatan, dan tingkat efisiensi dari usahatani salak pondoh yang dilakukan petani di wilayah tersebut.

LANDASAN TEORI

Pertanian adalah proses produksi dengan mendasarkan pertumbuhan hewan dan tanaman. Orang yang turut campur dalam perkembangan tanaman dan hewan itu dinamakan petani, sedang bentuk dan tempat usaha itu dilakukan disebut usahatani. Kegiatan produksi dalam usahatani merupakan bentuk usaha (*business*) dimana faktor penerimaan dan pengeluaran selalu menjadi pertimbangan. Peranan pertama petani adalah sebagai juru tani yang melaksanakan pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, pengolahan dan penyimpanan hasil dengan sebaik-baiknya. Petani juga sebagai manajer dari usahatannya, karena petani sendiri yang harus menentukan pilihan tentang usaha yang akan dijalankan (Mardia *et al.*, 2021).

Sebagai seorang manajer seharusnya petani mempertimbangkan untung rugi usaha yang akan dilaksanakannya. Unsur tanah dan alam sekitar seperti udara, temperatur, air dan sinar matahari akan menentukan jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dapat diusahakan serta cara pelaksanaan usahanya, sehingga mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan yang diterima petani. Dalam usahatani, segala benda ekonomi yang digunakan untuk meraih sejumlah pendapatan disebut sebagai modal, yang kemudian dibagi lagi menjadi modal tetap (meliputi gudang, traktor, ternak, alat-alat pertanian dan sebagainya) dan modal yang tak tetap, yaitu yang habis dalam satu kali proses produksi (meliputi di antaranya bibit, pupuk, dan obat-obatan) (Suratiyah, 2020).

Biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani sangat tergantung dari beberapa jumlah faktor produksi atau input. Biaya diartikan sebagai nilai korbanan ekonomi yang diperlukan dan yang dapat diukur untuk dapat menghasilkan produksi dan jasa atau alat produksi yang dikorbankan (Darwis dan Ruslin, 2017). Keberhasilan usahatani di antaranya adalah apabila dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua biaya produksi (Aisyah dan Hiola, 2017). Pendapatan petani akan lebih besar apabila biaya atau modal tidak tetap dapat ditekan serendah-rendahnya disertai dengan kenaikan produksi, dengan memanfaatkan dan mengkombinasikan sarana produksi. Usahatani pada saat ini tidak sekedar berorientasi pada peningkatan produksi, melainkan juga peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian pertimbangan ekonomis selain proses produksi juga sangat diperlukan informasi pasar dan kemauan konsumen, agar tidak mengalami kendala pada pasca panennya dan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal (Zaman *et al.*, 2021).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja terhadap petani salak pondoh di Desa Watulimo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, dengan alasan karena daerah tersebut merupakan produsen dan sentra usaha salak pondoh di Kabupaten Trenggalek. Pengambilan sampel petani dilakukan secara *proporsional stratified random sampling* yaitu membagi populasi heterogen ke dalam lapisan-lapisan atau strata yang seragam, kemudian dari setiap lapisan diambil acak. Strata yang digunakan adalah umur tanaman salak pondoh, yaitu pada tanaman berumur 10 tahun sampai dengan 19 tahun. Kelima strata tersebut adalah sebagai berikut:

- Strata I = Umur tanaman 10 tahun sebanyak 2 petani dengan populasi tanaman sebanyak 560 pohon
- Strata II = Umur tanaman 13 tahun sebanyak 2 petani dengan populasi tanaman sebanyak 400 pohon
- Strata III = Umur tanaman 15 tahun sebanyak 2 petani dengan populasi tanaman sebanyak 800 pohon
- Strata IV = Umur tanaman 17 tahun sebanyak 2 petani dengan populasi tanaman sebanyak 688 pohon
- Strata V = Umur tanaman 19 tahun sebanyak 2 petani dengan populasi tanaman sebanyak 480 pohon

Adapun formulasi rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$nh = \frac{Nh}{N} x n$$

Dimana :

nh = Jumlah sampel pada Strata ke – h

Nh = Jumlah populasi pada Strata ke – h

N = Jumlah populasi seluruhnya

n = Jumlah sampel seluruhnya

Besarnya sampel (n) yang diambil berpedoman pendapat Sugiyono (2015), yang menyatakan bahwa di dalam penelitian sosial dan ekonomi pengambilan sampel 5% sampai 10% sampel dari populasi sudah dianggap representatif (mewakili). Berdasarkan hal ini, penelitian menarik 10 petani sampel dari 42 populasi petani salak pondoh di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan kepada responden guna mengisi kuisioner yang telah disiapkan. Data ini bersamaan dengan hasil pencatatan dan observasi menjadi data primer penelitian. Sementara data pendukung atau sekunder diambil langsung dari instansi-instansi terkait.

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif diolah untuk menjawab tujuan penelitian, yang meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi atau kelayakan usaha. Total biaya dihitung berdasarkan penjumlahan dari biaya tetap atau *fixed cost* (FC) dan biaya tidak tetap atau *variable cost* (VC). Selanjutnya, penerimaan usahatani diketahui dengan mengalikan jumlah produksi petani dengan harga jual komoditi. Dari kedua hal ini, pendapatan dapat dihitung yang merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya (Soekartawi *et al.*, 2011). Terakhir, analisis R/C digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha, dengan kriteria hasil:

1. R/C > 1 berarti usaha layak untuk dijalankan.

2. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas.
3. R/C ratio < 1 usaha tidak menguntungkan dan tidak layak
Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai R/C lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Watulimo secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Watulimo terletak pada ketinggian 345 meter dari permukaan laut dengan topografi dataran tinggi, curah hujan 200 mm/th dan suhu rata-rata 28°C. Berdasarkan kondisi topografi, Desa Watulimo terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Krajan/Watulimo dan Dusun Plapar. Jarak dari Desa Watulimo ke Kecamatan Watulimo sejauh 0 km, ke pusat pemerintah Kabupaten Trenggalek sejauh 35 km, sedangkan ke Ibukota Propinsi Jawa Timur sejauh lebih kurang 215 km. Usaha pertanian di Desa Watulimo dapat digolongkan sudah maju karena di desa tersebut sudah ada Kelompok Tani sehingga memudahkan para penyuluh pertanian menyampaikan informasi tentang inovasi baru kepada petani. Tanah di Desa Watulimo dibagi menjadi empat penggunaan yaitu tanah sawah irigasi teknis, tanah sawah semi teknis, sawah tadah hujan dan tegal.

Lahan sawah irigasi teknis di Desa Watulimo seluas 7,635 ha atau 1,79%, sawah irigasi semi teknis 2,550 ha atau 0,60%, sawah tadah hujan 1,825 ha atau 0,43%, dan tegal/ladang sebesar 413,980 ha atau 97,18%. Dengan demikian, tanah pertanian di Desa Watulimo yang paling luas adalah tanah tegal/ladang, karenanya Desa Watulimo sangat berpotensi dalam perkembangan budidaya tanaman hortikultura khususnya tanaman buah-buahan yaitu tanaman salak yang dapat dilakukan pola tanam tumpangsari dengan tanaman hortikultura yang lain.

Dalam menyelenggarakan usahatani, setiap petani berusaha agar produksinya mencapai tingkat optimum. Dengan hasil produksi yang optimum tersebut diharapkan dapat meningkatkan skala usahanya dan skala pendapatan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf kehidupan keluarganya. Usahatani salak pondoh yang dilakukan oleh petani sampel/petani responden merupakan usaha turun temurun dari ayah bahkan kakek mereka. Hal ini berarti bahwa petani adalah penerus dari kegiatan usahatani tersebut sehingga tidak mengeluarkan modal awal usahatani yang telah dimulai bertahun bahkan berpuluh tahun yang lalu. Karena tanaman salak pondoh petani sudah berproduksi, maka sarana produksi pada usahatani salak meliputi sewa tanah, pupuk, dan tenaga kerja. Penggunaan sarana produksi tanaman salak dapat dilihat pada Tabel 1.

Petani salak pondoh di wilayah penelitian menggunakan dua jenis pupuk yaitu pupuk organik dan an-organik, pada tabel di atas menunjukkan bahwa petani salak pondoh masing-masing strata dalam menggunakan biaya pembelian pupuk organik lebih besar dibandingkan biaya pembelian pupuk an-organik. Hal ini dikarenakan petani salak di Desa Watulimo menggunakan dosis pemupukan per tanaman 10 kg pupuk kandang (organik) ditambah pupuk kimia 100 gr pupuk Urea + 200 gr pupuk KCl + 100 gr pupuk SP-36 untuk pemupukan pertama, sedangkan pemupukan kedua (interval 5 bulan) hanya menggunakan pupuk kimia saja dengan dosis yang sama.

Tabel 1. Penggunaan Sarana Produksi usahatani Salak Pondoh di Desa Watulimo,

Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Uraian	Kebutuhan Per Strata (Unit Satuan)				
	I	II	III	IV	V
Pupulasi (pohon)	560	400	800	688	480
Pupuk Organik	5,6 ton	4 ton	8 ton	6,88 ton	4,8 ton
Pupuk Kimia Urea	112 kg	80 kg	160 kg	138 kg	96 kg
KCl	224 kg	160 kg	320 kg	275 kg	192 kg
SP-36	112 kg	80 kg	160 kg	138 kg	96 kg
Tenaga kerja	49 HKSP	36 HKSP	83 HKSP	60 HKSP	53 HKSP

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Adapun biaya sarana produksi ini dijelaskan lebih detail pada Tabel 2. Biaya sarana produksi meliputi biaya sewa lahan, pajak, pupuk, tenaga kerja, dan lain-lain. Rata-rata mengeluarkan upah untuk tenaga sebesar Rp2.248.000 per satuan luas 0,366 ha dengan populasi tanaman 586 pohon. Oleh karena tanaman salak pondoh pada daerah penelitian merupakan tanaman yang siap produksi, maka biaya tenaga kerja disini hanya untuk pemeliharaan tanaman, panen dan pascapanen saja, sehingga hanya memerlukan biaya yang sedikit. Hal ini disebabkan karena tanaman salak sudah berumur (10 - 19) tahun. Tenaga kerja dari keluarga tetap dihitung seperti halnya ongkos untuk tenaga kerja luar keluarga, meskipun secara riil biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja keluarga tersebut tidak ada.

Biaya sewa lahan atau biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan dalam usahatani salak pondoh tetap diperhitungkan meskipun menggunakan lahan sendiri. Rata-rata harga sewa lahan di lokasi penelitian mencapai Rp3.660.000. per satuan luas 0,366 ha atau Rp10.000.000,- per hektar per tahun. Dengan demikian total biaya produksi rata-rata per satuan luas 0,366 ha dengan populasi tanaman 586 pohon sebesar Rp9.325.312.

Tabel 2. Biaya Sarana Produksi Usahatani Salak Pondoh di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Sarana Produksi	Biaya Masing-masing Strata (Rp)				
	I	II	III	IV	V
Sewa tanah	3.500.000	2.500.000	5.000.000	4.300.000	3.000.000
Pajak	140.000	100.000	200.000	172.000	120.000
Pupuk Organik	1.960.000	1.400.000	2.800.000	2.408.000	1.680.000
Pupuk an-Organik	851.200	608.000	1.216.000	1.045.760	729.600
a. Urea	179.200	128.000	256.000	220.160	153.600
b. KCl	515.200	368.000	736.000	632.960	441.600
c. SP-36	156.800	112.000	224.000	192.640	134.400
Tenaga kerja	1.960.000	1.440.000	3.320.000	2.400.000	2.120.000
Penyusutan alat	234.000	178.000	293.000	219.000	183.000
Pengairan	105.000	75.000	150.000	129.000	90.000
Total B. Produksi	8.750.200	6.301.000	2.979.000	0.673.760	7.922.312

Sumber : Data Primer diolah, 2020.

Produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani salak pondoh di Desa Watulimo disajikan pada Tabel 3. Populasi tanaman di daerah penelitian dengan

jarak tanam 2,5 x 2,5 meter, dengan rata-rata per satuan luas 0,366 ha dan populasi tanaman sebanyak 586 pohon dan atau 1.600 pohon per ha. Di dalam usahatani salak pondoh terdapat dua jenis hasil produksi yaitu bibit tanaman muda dan produksi buah salah. Penerimaan petani salak pondoh dihitung berdasarkan hasil penjualan produksi berupa bibit tanaman muda dan buah salak, harga buah salak pondoh yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp4.250 per kg, sedangkan harga bibit tanaman muda Rp1.250 per bibit (tanaman muda). Bibit salak disini adalah bibit yang diambil dari anakan pohon salak induk dengan cara dipangkas kemudian ditanam dalam polybag yang telah berisi media tanam dan ditempatkan pada tempat yang telah disediakan, kemudian dipelihara sampai tumbuh kehidupan dan siap untuk dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan dari hasil penjualan buah salak pondoh dan bibit tanaman muda sebanyak Rp49.366.940 per hektar dengan populasi 1.600 pohon. Pendapatan yang diterima petani salak pondoh rata-rata per hektar dengan populasi 1.600 pohon sebesar Rp23.887.945.

Tabel 3. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Salak Pondoh di Desa Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Uraian	Masing-masing Strata				
	I	II	III	IV	V
Populasi Tanaman (bt)	560	400	800	688	480
Produksi Bibit (bt) Harga bibit Rp. 1.250.	615	505	890	835	585
Produksi Buah (kg) Harga Buah Rp.4.250.	4.480	3.120	5.600	4.328	2.720
Penerimaan (Rp)	19.808.75 0	13.891.25 0	24.912.50 0	19.437.75 0	12.291.25 0
Biaya Total (Rp)	8.750.200	6.301.000	12.979.00 0	10.673.76 0	7.922.600
Pendapatan (Rp)	11.058.55 0	7.590.250	11.933.50 0	8.763.990	4.368.650
R/C ratio	2,26	2,20	1,92	1,82	1,55

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Dari Tabel 3 di atas diketahui R/C ratio pada usahatani salak pondoh di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek selama musim panen rata-rata sebesar 1,94. Nilai tersebut menunjukkan bahwa R/C yang lebih besar dari 1 yang artinya usahatani salak pondoh di daerah penelitian menguntungkan dan efisien, serta dapat diartikan dengan menggunakan modal 1 (satu) unit satuan akan memperoleh keuntungan 1,94 unit satuan. Dari nilai hasil perhitungan R/C ratio pada masing-masing strata menunjukkan bahwa umur tanaman berpengaruh terhadap tingkat keuntungan usahatani salak pohon. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa semakin tua umur tanaman salak pondoh nilai R/C ratio semakin menurun. Umur tanaman salak pondoh 10 tahun (strata I) merupakan umur tanaman produktif dengan nilai R/C ratio sebesar 2,26.

SIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan usahatani salak pondoh di Desa

Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya yang dipergunakan dalam usahatani salak pondoh dalam satu tahun untuk luas lahan 1 hektar dengan populasi tanaman 1.600 pohon adalah Rp25.478.995. Biaya tersebut merupakan biaya sarana produksi yang meliputi biaya tenaga kerja, sewa lahan, pajak, pupuk dan biaya lain-lain.
2. Penerimaan usahatani salak pondoh di tempat penelitian selama satu tahun dengan luas lahan 1 hektar populasi 1.600 pohon adalah Rp49.366.940
3. Pendapatan bersih yang diperoleh dengan luas lahan 1 hektar populasi 1.600 pohon adalah Rp23.887.945
4. Tingkat efisiensi usahatani salak pondoh mencapai 1,94.
5. Umur tanaman 10 tahun (strata I) merupakan umur tanamam produktif dengan R/C ratio 2,26.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Hiola, K. (2017). *EKONOMI MIKRO: Aplikasi dalam Bidang Agribisnis*. Penerbit CV. INTI MEDIATAMA. <https://books.google.co.id/books?id=VxBJDwAAQBAJ>
- Darwis, K., & Ruslin, M. (2017). *Ilmu Usahatani: Teori Dan Penerapan*. Penerbit CV. INTI MEDIATAMA. <https://books.google.co.id/books?id=FRJJDwAAQBAJ>
- Hidayati, N. (2013). Sifat Fisik Dan Kimia Buah Salak Pondoh Di Kabupaten Sleman. *Agros*, 15(1), 166–173.
- Isnugroho, E., & Winarno, S. B. (2019). Preferensi dan Kesiediaan Konsumen Membayar Salak Pondoh Organik. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(1), 74–81. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i1.5619>
- Lestari, R., Ebert, G., & Huyskens-Keil, S. (2013). Fruit Quality Changes of Salak “Pondoh” Fruits (*Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss) during Maturation and Ripening. *Journal of Food Research*, 2(1), 204. <https://doi.org/10.5539/jfr.v2n1p204>
- Mardia, M., Alam, M. C., Anwarudin, O., Herawati, M., Khairad, F., Ernanda, R., Nurlina, N., Sarno, S., Purba, B., Amruddin, A., & others. (2021). *Ekonomi Pertanian*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=ei1CEAAAQBAJ>
- Nurhayati, A., Khurniyati, M. I., Dewi, L. C., Sunardi, N. N., & Jannatin, M. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelompok Tani Salak Melalui Pelatihan Pengolahan Buah Salak di Desa Brambang Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Soeropati*, 2(2), 127–140.
- Sari, I. M., & Harahap, M. R. P. (2017). Industri Pengolahan Salak dan

- Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 35–51.
- Soekartawi, Soeharjo, A., John, L. D., & Hardaker, J. B. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press.
- Sugiyono. (2015). *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2020). *Ilmu Usahatani* (3rd ed.). Penebar Swadaya.
- Suter, I. K. (2013). Pangan Fungsional dan Prospek Pengembangannya. *Pentingnya Makanan Alamiah Untuk Kesehatan Jangka Panjang*, 1–17.
- Suwito, Suharno, & Sujarta, P. (2018). Sari Buah Salak: Usaha Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kampung Dindey, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari. *Jurnal Pengabdian Papua*, 2(3), 93–98.
- Yuwono, T., Darwanto, D. H., Indradewa, D., Somowiyarjo, S., Hariadi, S. S., & Press, U. G. M. (2019). *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=SxWXdWAAQBAJ>
- Zaman, N., Nurlina, N., Simarmata, M. M. T., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, A., Anwarudin, O., Firdaus, E., Rusdiyana, E., Zulfiyana, V., & others. (2021). *Manajemen Usahatani*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=mCg9EAAAQBAJ>

Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Salak Pondoh (*Salaca Edulis*)
Di Desa Watulimo Kabupaten Trenggalek
Widi Artini, Eko Yuliarsha Sidhi, Nina Lisanty